

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh merupakan sikap orang tua dalam mendidik anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak di setiap keluarga tentu saja memiliki pola asuh yang berbeda antar satu keluarga dengan keluarga lainnya¹.

Pola Asuh ialah dua kata yaitu pola dan asuh, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pola berarti suatu model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap, sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih) dan memimpin². Orang tua dalam mengurus anaknya untuk membantu serta membimbing agar anak bisa hidup mandiri. Pola asuh dapat diartikan sebagai wujud interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (semacam makanan, minuman, serta lain-lain) serta kebutuhan psikologis (semacam rasa nyaman, kasih sayang serta lain-lain), dan mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya³. Dengan kata lain pola asuh dapat meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan kepribadian anak. Orang tua merupakan figure sentral dalam kehidupan anak, sebab orang tua merupakan area sosial dini yang di kenal anak, dan figure sangat dekat dengannya, baik secara fisik ataupun psikis⁴.

¹ I. N. Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Nilacakra, 2021).

² Rofiqoh Firdausi and Nanik Ulfa, 'Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang', *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3.2 (2022), 133–45 <<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155>>.

³ Agustin Riski Wulan, 'Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia Dini Di Dusun Sumberejo Desa Lembayan Wetan Kecamatan Lembayan Magetan', *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 2021, 6–23.

⁴ Maulana Yusuf, *PENGARUH PERHATIAN ORANG TUA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI LINGKUNGAN RT 011 RW 009 KELURAHAN CAKUNG TIMUR JAKARTA TIMUR*, UNIVERSITA (Jakarta, 2023).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka memberi bimbingan dan memberi pengasuhan kepada anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri, sehingga anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya secara baik.

2. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian pada anak⁵. Menurut Hurlock dan Firdausi⁶ ada tiga pola asuh utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Perilaku anak dipengaruhi dari perlakuan orang tua dalam memberikan suatu pengasuhan pada anak, di antaranya :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ialah pola orang tua yang sangat mengutamakan perintah atau bersifat menetapkan suatu ketentuan yang harus dituruti dan diikuti dengan menggunakan suatu kalimat ancaman bila tidak dilakukan oleh anak. Ciri-ciri dari pola asuh otoriter sebagai berikut⁷:

1. Anak harus patuh dan mengikuti kehendak dari orang tua (*acceptance* rendah)
2. Orang tua sangat ketat untuk mengontrol perilaku anak (kontrol tinggi)
3. Suka menghukum secara fisik.
4. Orang tua suka mengomando anak, mengharuskan anak dan memerintahkan anak melakukan suatu hal tanpa adanya kompromi.
5. Cenderung emosional dan bersikap menolak.

⁵ Muhammad Risandi, Imam Syafe'I, and Chairul Amriyah, 'Pola Asuh Orang Tua Buruh Pabrik PT. Inti Bharu Mas Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak', *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4.1 (2022), 1–12.

⁶ Firdausi and Ulfa.....*Op.cit*

⁷ Fatimah Malini Lubis and Devin Mahendika, 'Hubungan Parenting Style, Peer Pressure, Self-Esteem, Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Indonesia Di Jawa Barat', *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1.02 (2023), 90–104 <<https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i02.262>>.

Di lihat dari dampak yang di timbulkan dari pola asuh otoriter yaitu anak memiliki sifat dan sikap:

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut.
- 3) Pemurung dan merasa tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh
- 5) Mudah stres
- 6) Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- 7) Tidak bersahabat.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah pola asuh orang tua dengan anak dalam rangka membentuk karakter anak dengan teknik pengawasan yang sangat longgar serta memberikan peluang terhadap anaknya guna melaksanakan kegiatan tanpa pengawasan darinya. Ada pula kecenderungan orang tua tidak menegur maupun memberi peringatan kepada anak apabila anak tengah dalam bahaya, serta sangat sedikit tutorial yang di berikan oleh mereka ⁸. Pola asuh permisif mempunyai karakteristik- karakteristik sebagai berikut:.

- 1) Orang tua memliki penerimaan yang tinggi, tetapi kontrol yang rendah dan anak-anak dapat melakukan keputusannya sendiri dan melakukan hal menurut mereka sendiri.
- 2) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan impuls atau keinginannya.
- 3) Orang tua tidak memberikan hukuman kepada anaknya dan jarang menggunakan hukuman bila anaknya melakukan kesalahan.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang membentuk karakter anak dengan mengutamakan kepentingan anak yang bertindak secara rasional atau berpikir. Pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut ⁹:

- 1) Sikap menerima (*acceptance*) dan kontrol yang tinggi.
- 2) Orang tua tanggap terhadap kebutuhan anak-anaknya.
- 3) Orang tua mendesak anak untuk melaporkan komentar atau pernyataan.

⁸ Firdausi and Ulfa.....*Op.cit*

⁹ Firdausi and Ulfa.....*Op.cit*

- 4) Orang tua berbagi pemahaman yang sama tentang konsekuensi dari perilaku yang baik dan buruk
 - 5) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya.
 - 6) Kebebasan bagi orang tua untuk mengklasifikasikan dan menerapkan sesuatu kepada anak-anaknya.
 - 7) Orang tua menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak-anaknya.
 - 8) Orang tua antusias dan berusaha membimbing anaknya.
 - 9) Orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.
 - 10) Orang tua berhak membuat keputusan akhir dalam keluarga
 - 11) Orang tua menghargai disiplin anak-anaknya.
- Akibat dari pola asuh ini dapat membentuk sikap anak, seperti:
- 1) Percaya diri
 - 2) Ramah
 - 3) Mampu mengendalikan diri (*self control*)
 - 4) Bersikap sopan
 - 5) Kemauan untuk bekerja sama
 - 6) Memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas
 - 7) Berorientasi pada prestasi

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis, yang ditandai oleh sikap menerima, kontrol yang tinggi, tanggapan terhadap kebutuhan anak, dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, memiliki dampak positif pada karakter dan perilaku anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung memiliki sikap percaya diri, ramah, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi pada prestasi. Kesadaran orang tua terhadap kebutuhan anak, pemahaman bersama tentang konsekuensi perilaku, serta kebebasan dan dukungan dalam pengembangan diri anak, semuanya berperan penting dalam membentuk pribadi anak secara positif.

3. **Faktor Pengaruh Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua berbeda-beda, pola asuh yang digunakan setiap orang tua berbeda

karena di sesuaikan dengan tahap perkembangan anak¹⁰. Pola asuh orang tua terhadap anak di pengaruhi oleh bebrapa faktor yang mencakup berbagai bidang kehidupan. Faktor-faktor yang pengaruh pola asuh, di antaranya sebagai berikut:¹¹

a. Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi finansial keluarga bisa mempengaruhi pola asuh. Misalnya, akses terhadap sumber daya, pendapatan, dan stabilitas ekonomi dapat memengaruhi keputusan orang tua terkait pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan anak.

b. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki cara yang berbeda dalam mengasuh anak, termasuk dalam memberikan pendidikan dan nilai-nilai kepada mereka.

c. Nilai Agama Orang Tua

Nilai-nilai agama yang di anut oleh orang tua sering kali memengaruhi pendekatan mereka dalam mengasuh anak. Nilai-nilai keagamaan dapat menjadi pedoman dalam memberikan pendidikan moral dan etika kepada anak.

d. Kepribadian

Kepribadian orang tua juga memiliki dampak besar terhadap pola asuh. Cara orang tua berkomunikasi, memberikan dukungan emosional, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan anak-anak mereka akan di pengaruhi oleh kepribadian mereka.

e. Jumlah kepemilikan anak.

Jumlah anak dalam keluarga juga dapat memengaruhi pola asuh. Orang tua mungkin mengadopsi pendekatan yang berbeda tergantung pada jumlah anak yang mereka miliki. Misalnya, perhatian individu terhadap setiap anak dapat berbeda dalam keluarga dengan banyak anak.

¹⁰ Alpiana Hidayatulloh, 'Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi', *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3.1 (2022), 183–88 <<https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.163>>.

¹¹ Siti Noor Aini and others, 'Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin', *Journal on Education*, 5.4 (2023), 11951–64 <<https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>>.

Semua faktor ini bisa saling terkait dan kompleks. Orang tua sering kali mengintegrasikan berbagai faktor ini dalam pola asuh mereka sesuai dengan nilai, kepercayaan, dan situasi keluarga mereka.

4. Pengukuran Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan variabel laten yakni variabel yang tidak dapat di amati, sehingga memerlukan sebuah instrumen dalam pengukurannya. Instrumen yang dapat mengukur pola asuh adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) yang di kembangkan oleh Buri dalam Tamami¹². PAQ di desain berdasarkan pengukuran tiga pola pengasuhan Baumrind yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. PAQ terdiri atas 30 item, 10 item untuk tiap pola asuh yang berbeda dalam lima poin format Likert mulai dari “sangat setuju sampai “setuju”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala PAQ yang telah di adaptasi. Peneliti mengadaptasi skala dengan menerjemahkan skala yang awalnya menggunakan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, dan selanjutnya menyesuaikan skala dengan subjek dalam penelitian

Dimensi pola asuh orang tua di bagi berdasarkan jenisnya. Dengan indikator-indikator ini kita dapat memahami pola asuh yang kita berikan kepada anak.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini identik dengan pola asuh yang “mengatur” anaknya. Orang tua memberikan banyak aturan yang harus di patuhi oleh anaknya. Setiap anak melakukan kesalahan, orang tua tidak segan untuk memarahi. Inilah indikator pola asuh orang tua otoriter: Orang tua banyak menuntut di berbagai aspek Orang tua dengan mudahnya memberikan hukuman jika anak tidak menurut Terkadang orang tua tidak menghargai pencapaian anak Orang tua memiliki kontrol penuh atas anaknya.

Pola asuh otoriter di ukur melalui indikator berikut:

- 1) Orang tua bersifat membatasi, menghukum dan hanya sedikit melakukan komunikasi verbal
- 2) Mendesak anak untuk mengikuti petunjuk dan usaha orang tua

¹² Ana N. I. Tamami, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Self-Regulated Learning Terhadap Prokarastinasi Pada Siswa MTsN 3 Pondok Pinang’, *Psikologi Universitas Islam Negri*, 2017, h. 78-80.

b. Indikator Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan anak. Namun, sayangnya kebebasan yang di berikan berlebihan. Anak cenderung lebih mudah melanggar aturan, dan menjadi kurang disiplin. Berikut ini indikator pola asuh orang tua permisif pada anak: Orang tua terlalu membebaskan anak Anak mendapat kasih sayang berlebih Anak tidak disiplin dan cenderung meremehkan Orang tua tidak memiliki kontrol yang kuat kepada anak Anak terbiasa melanggar aturan.

Pola asuh persuasif diukur melalui indikator berikut:

- 1) Orang tua bersikap serba bebas (membolehkan)
- 2) Tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak

c. Indikator Pola Asuh Demokratis (Otoritatif)

Pola asuh otoritatif ini menerapkan prinsip “demokrasi” kepada anak. Anak di perbolehkan untuk mengutarakan pendapatnya. Akibatnya anak lebih disiplin, bisa memecahkan masalah, kritis, dan memiliki kontrol atas dirinya sendiri.

Pola asuh persuasif di ukur melalui indikator berikut:

- 1) Mendorong anak untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan anak
- 2) Pembuatan aturan dalam keluarga di tetapkan ¹³.

B. Religiusitas

1. Pengertian

Nilai religius merupakan nilai-nilai penting yang perlu di internalisasi kepada seseorang. Nilai-nilai ini memiliki potensi untuk meningkatkan toleransi, keagamaan, dan praktik ibadah, serta memengaruhi afeksi dan aspek psikomotorik seseorang¹⁴. Proses internalisasi nilai-nilai religius multikultural dapat di capai melalui pembentukan budaya religius multikultural, sehingga akhirnya seseorang akan terbiasa menerapkan nilai-

¹³ *Ibid*

¹⁴ Indah Putri Utami, ‘Inovasi Madrasah Dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Di Mi Ma’arif Singosaren Jenangan Ponorogo’ (IAIN PONOROGO, 2019).

nilai keagamaan dan menghormati sesamanya, termasuk yang memiliki keyakinan agama yang berbeda¹⁵.

Nilai religius merupakan dasar dari terbentuknya sebuah budaya religius, karena jika setiap orang tidak memiliki suatu kereligiusan dalam hidupnya maka mustahil dapat terbentuk suatu budaya religius¹⁶. Dalam bukunya Asmaun Sahlam mengungkapkan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas dilakukan atau tidak pantas dilakukan.

Religius dalam bahasa latin yaitu *Religare* yang berarti mengikat atau menambatkan. Di dalam bahasa Inggris yaitu Religion yang di artikan sebagai agama. Agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya¹⁷. Dalam Islam hubungan itu tidak hanyadengan Tuhannya, tetapi juga hubungan dengan manusia lain dan hubungan dengan alam lingkungan. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam individu dan perilaku sehari-hari. Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah keseluruhan dari jiwa individu yang mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku individu yang di arahkan secara sadar pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup ibadah wajib hingga sunnah¹⁸.

Religius tidak selalu identik dengan agama, namun lebih dekat dengan keberagaman. Keberagaman adalah suatu sikap atau kesadaran yang muncul didasarkan atas keyakinan seseorang terhadap suatu agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di

¹⁵ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019) <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>>.

¹⁶ (Cahyono, 2020)

¹⁷Dila Rukmi Octaviana and Reza Aditya Ramadhani, 'Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama', *Jurnal Tawadhu*, 5.2 (2021), 143–59.

¹⁸ Uli Febriana, 'Hubungan Intensitas Mengakses Fanpage Islam Melalui Facebook Dengan Religiusitas Pada Mahasiswa', *Jurnal Skripsi*, (2015), hal 2.

anutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain¹⁹. Secara hakiki, sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat di dibandingkan dengan nilai-nilai yang lain. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Aspek-aspek religi menurut M. Jamil Zainu yang di kutip oleh Nisa²⁰ meliputi:

a. Tauhid/Aqidah

Tauhid adalah konsep dasar dalam aqidah Islam yang menyatakan keesaan Tuhan. Pendidikan karakter dalam konteks tauhid melibatkan pemahaman mendalam terhadap konsep keesaan Allah. Ini mencakup penjelasan tentang sifat-sifat Allah, tugas manusia untuk mengakui keesaan-Nya, dan dampaknya pada pandangan hidup sehari-hari. Dalam Q.S Az-Zumar Ayat 2-3:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾
 أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا تَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ
 ه إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya:“Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya. Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.” (Q.S Az-Zumar: 2-3)

¹⁹ (Cahyono, 2020)

²⁰ Karana, Allison Carol, and Fransisca Dessi Christanti. "Wanita Dewasa Awal *Childfree*: Tinjauan Psikokultural." *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia* 11.2 (2023): 232-250.

b. Ibadah

Ibadah mencakup serangkaian aktivitas spiritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pendidikan karakter dalam ibadah melibatkan pengajaran tentang makna dan tujuan dari setiap ibadah, serta bagaimana ibadah tersebut dapat membentuk sikap dan perilaku positif. Diskusi tentang kedisiplinan diri, ketekunan, dan rasa tanggung jawab terkait dengan pelaksanaan ibadah juga dapat di masukkan.

c. Al-Qur'an, Hadits, Doa, dan Dzikir

Al-Qur'an adalah kitab suci Islam, hadits adalah perkataan dan tindakan Nabi Muhammad, sedangkan doa dan dzikir adalah bentuk-bentuk berkomunikasi dengan Allah. Pendidikan karakter dalam konteks ini mencakup pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Ini juga melibatkan pengenalan doa-doa yang di ajarkan dalam Islam, serta pentingnya dzikir sebagai cara untuk menjaga kesadaran spiritual sehari-hari.²¹

d. Adab dan Akhlak

Adab adalah tata krama atau etika perilaku, sedangkan akhlak mencakup nilai-nilai moral. Pendidikan karakter dalam adab dan akhlak melibatkan pengajaran tentang perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan sesama manusia, hewan, dan alam. Ini juga mencakup pengembangan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan.

e. Menjauhi Perbuatan yang Di larang

Merupakan bagian dari aspek keharaman dalam Islam, menekankan untuk menjauhi segala bentuk perbuatan yang di larang dalam agama. Pendidikan karakter pada poin ini melibatkan pemahaman tentang perbuatan yang di haramkan dalam Islam, dan dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Pendidikan ini juga dapat mencakup strategi untuk menghindari godaan dan membangun kekuatan diri untuk tetap setia pada prinsip-prinsip agama.

²¹ Fathimah Dayaning Pertiwi, Michael Silvester Mitchel Vinco, and Adharina Dian Pertiwi, 'Childfree: Religious Perspective As Cultural Values In Indonesia', *Buana Gender*, 8.1 (2023), 2–20.

f. **Berpakaian Sesuai Syariat**

Merupakan bagian dari adab dalam Islam, mengajarkan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan norma-norma agama. Pendidikan karakter dalam berpakaian sesuai syariat mencakup penekanan pada pemilihan pakaian yang sopan, menutup aurat, dan menghindari gaya berpakaian yang berlebihan atau provokatif. Ini juga melibatkan pemahaman bahwa berpakaian sesuai syariat merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama dan menjaga kesucian diri.

2. Tujuan Penanaman Nilai Religius

Tujuan dari penanaman nilai-nilai religius adalah untuk meningkatkan iman dan ketakwaan seseorang, mendorong ketaatan kepada Allah, membentuk disiplin dalam ibadah, dan mendorong pelaksanaan perbuatan yang di sunahkan (sunah), tidak hanya yang diwajibkan²². Dengan membekali seseorang dengan kebiasaan melaksanakan aktivitas keagamaan, mereka akan cenderung melanjutkan dan meningkatkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan akhirnya mengembangkan nilai-nilai keimanan yang kuat.

Ketika nilai-nilai religius sudah tertanam dalam diri seseorang, mereka akan cenderung disiplin dan akan memadukan pemikiran dan dzikir. Ini akan menghasilkan seseorang yang lebih mendekati diri kepada Allah dengan kultur religius, yang pada gilirannya akan menciptakan seseorang yang berprestasi. Pandangan ini di perkuat oleh Miftachul Huda dan Mulyadhi Kartanegara (2020), yang menyatakan bahwa dalam sekolah Islam, nilai-nilai keagamaan harus di ajarkan sehingga seseorang dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, beribadah dengan baik dalam hubungannya dengan Tuhan dan lingkungan mereka, serta menjaga hubungan dengan rekan-rekan dan mitra mereka.

3. Macam-macam Nilai Religius

a. **Akidah**

Akidah berasal dari bahasa Arab, aqidah yang artinya ikatan atau perjanjian. Secara terminologi, akidah berarti kepercayaan, yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang, tentram

²² Eka Amalia Febriyanti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Religius Dalam Menjaga Kearifan Lokal Siswa Di SMPI Hidayatul Muhtadi-In Mojokerto' (IAIN Kediri, 2023).

kepadanya, dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan keraguan²³. Di dalam Al-Qur'an dan Hadis berisi ketentuan dan pedoman keimanan seorang Muslim, dengan demikian akidah atau keimanan adalah yang melandasi terbentuknya syari'ah yang mana menjadi landasan seorang muslim dalam bertingkah laku. Keimanan yang wajib di miliki oleh setiap Muslim, sebagai berikut:

b. Iman Kepada Allah SWT

Sebagai Muslim, sudah seharusnya percaya bahwa Allah SWT itu satu, hanya Allah yang wajib di sembah. Menurut Quraish Shihab, titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan selain Allah SWT. Dengan demikian, mengimani Allah SWT adalah salah satu cara dalam berakhlak kepada Allah SWT²⁴.

c. Iman Kepada Malaikat

Sebagai Muslim, harus percaya dan meyakini bahwa Allah SWT menciptakan para malaikat yang di ciptakan dari cahaya (nur). Malaikat di ciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, dan malaikat sebagai makhluk yang ma'shum yaitu terjaga di mana mereka tidak akan pernah bermaksiat kepada Allah SWT. Malaikat memiliki tugas khusus dari Allah SWT. Keimanan muslim harus meyakini dan membenarkan bahwa Malaikat adalah makhluk yang mulia dan kita harus mengaplikasikan dengan senantiasa meningkatkan ibadah²⁵.

d. Iman Kepada Kitab-Kitab

Seorang hamba harus beriman kepada kitab-kitab yang di turunkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an adalah pedoman dan petunjuk hidup manusia saat ini, namun kita juga harus meyakini adanya kitab-kitab terdahulu yang di turunkan sebelum Al-Qur'an. Adapun kitab-kitab yang di turunkan adalah: Taurat di turunkan kepada Nabi Musa AS, Zabur di turunkan kepada Nabi Daud AS, Injil di turunkan kepada

²³ (Cahyono, 2020)

²⁴ Ansharullah, 'TAUHID Sebuah Pengantar' (Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2021).

²⁵ Evita Ratna Susetyaningrum, 'Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kitab Jawāhirul Al-Kalāmiyyah Karya Syekh Ṭōhir Bin Ṣōliḥ Al-Jazāiry Dan Relevansinya Dalam Materi Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah' (IAIN Ponorogo, 2021).

Nabi Isa AS, dan Al-Qur'an di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW²⁶.

e. Iman Kepada Rasul

Setiap muslim harus percaya dan meyakini bahwa ada dari sesamanya yang di pilih Allah SWT untuk menjadi utusan-Nya. Nabi dan Rasul adalah utusan Allah SWT, manusia yang berakhlak mulia dan suci. Mereka menerima wahyu Allah SWT, hanya yang wajib di sampaikan kepada umat manusia adalah tugas Rasul. Sebagai manusia pilihan, hal ini telah di terangkan dalam QS. Al-Hajj: 75.

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya: “Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan manusia, sesungguhnya Allah SWT Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

f. Iman Kepada Hari Akhir

Setiap muslim harus percaya bahwa dunia ini hanyalah semestara, di akhir zaman nanti akan terjadi hari kiamat. Pada hari kiamat, semua makhluk akan di matikan, dunia dan seisinya akan hancur, lalu manusia akan di hidupkan kembali. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hajj: 6-7.

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّهُ يُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۚ وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

Artinya: “Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya hari kiamat pasti akan datang, takada keraguan pada-Nya, dan bahwasannya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.”

Maksud dari ayat di atas adalah tentang kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mematikan segala sesuatu, serta memastikan bahwa hari kiamat pasti akan datang. Allah SWT juga membangkitkan semua manusia dari alam kuburnya, untuk mempertanggung jawabkan dan menerima balasan atas perbuatannya di dunia.

²⁶ Yenni Yunita, *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa* (Penerbit P4I, 2023).

g. Iman Kepada Qodho dan Qodar

Qadha adalah takdir atau kenyataan hukum yang telah di tetapkan Allah SWT sejak zaman azali terhadap sesuatu yang sekarang terjadi seperti hidup, mati, senang, susah, dan sebagainya. Qadar adalah rencana atau program sejak zaman azali untuk menentukan segala sesuatu. Beriman kepada takdir dapat memberikan pelajaran bagi manusia, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanyalah berjalan sesuai kebijakan yang telah di gariskan oleh Allah SWT. Manusia hanya bisa menerima, namun ada beberapa hal yang dapat mereka ubah atas izin Allah SWT²⁷.

h. Akhlak

Akhlak secara bahasa berarti perangai, adat, tabi'at atau sistem yang perilaku yang di buat. Rasulullah SAW di utus untuk mengajarkan agama Islam, di mana yang paling utama adalah memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Dunia pendidikan juga di harapkan mampu melahirkan output yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi di iringi juga dengan mempunyai budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah²⁸.

i. Ibadah

Ibadah merupakan bagian dari syari'ah, di dalam AlQur'an syari'ah di artikan sebagai perbuatan baik atau amal shaleh. Pada hakekatnya manusia di ciptakan adalah untuk berbakti dan mengabdikan kepada Allah SWT. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Adz-Dzariyaat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku

Allah SWT tidak menyukai segala aktivitas manusia yang dapat menjauhkan dengan-Nya. Hanya Allah SWT yang wajib di sembah dan di patuhi, rasa syukur, tunduk dan patuh manusia hanya kepada Allah SWT semata.

²⁷ Ansharullah, ‘TAUHID Sebuah Pengantar’ (Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU), 2021)

²⁸ Candra Kristiyan, Arri Handayani, and Dini Rakhmawati, ‘Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Sekolah Dasar Di Era Digital Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan’, *Ta'rim: Jurnal Pendidikn Dan Anak Usia Dini*, 4.3 (2023), 105–16.

Pelaksanaan rukun Islam merupakan bentuk ibadah manusia kepada Allah SWT, sebenarnya juga mengandung kewajiban yang dilakukan terhadap sesama manusia, hewan, tumbuhan dan lingkungan atau alam.

4. Indikator Nilai Religius

Nuraeni & Labudasari²⁹ menjelaskan bahwa indikator dari karakter religius meliputi:

a. Keyakinan atau ideologis

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. secara terminologi di samakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamentalis dan dogmatis. Dengan indikatornya antara lain :

- 1) Percaya kepada Allah
- 2) Pasrah pada Allah
- 3) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.
- 4) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
- 5) Percaya akan takdir Tuhan

b. Praktik Ibadah atau ritualistik

Dimensi praktik ibadah adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritis-ritis yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya. Dengan indikatornya antara lain :

- 1) Selalu menjalankan sholat lima waktu dengan tertib
- 2) Membaca Al-quran
- 3) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul
- 4) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

²⁹ Nuraeni, I., & Labudasari, E. Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah. *Jurnal Riset Pedagogik*, (2021).

c. Pengalaman atau eksperensial

Dimensi ini mengacu indentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan kegiatan keagamaan yang di anjurkan dan pada agamanya. Dengan indikatornya antara lain :

- 1) Sabar dalam menghadapi cobaan
- 2) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
- 3) Menganggap kegagalan yang di alami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)
- 4) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan

d. Pengetahuan Agama atau Intelektual

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaranajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. Dengan indikatornya antara lain :

- 1) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Alqur'an),
- 2) Mendalami agama dengan membaca kitab suci,
- 3) Membaca buku-buku agama

e. Konsekuensi atau Pengamalan

Dimensi konsekuensi adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia menolong orang yang kesulitan, mendermawankan hartanya, dan sebagainya. Dengan indikatornya antara lain:

- 1) Perilaku suka menolong
- 2) Berlaku jujur dan pemaaf
- 3) Menjaga amanat
- 4) bertanggung jawab atas segala perbuatan yang di lakukan dan menjaga kebersihan lingkungan

C. Pandangan Hidup *Childfree*

1. Konsep *Childfree*

Childfree adalah sebuah sebutan yang di gunakan kepada sepasang suami istri yang memutuskan tidak ingin memiliki anak setelah pernikahan. Salah satu faktor yang mengakibatkan adanya istilah *childfree* adalah permasalahan dunia mengenai populasi manusia yang semakin membludak hingga saat ini di

berbagai negara. Bahkan, fenomena ini berada di urutan kedua setelah fenomena pemanasan global.³⁰

Gagasan *childfree* ini mulai di kaji dari berbagai segi dan dari kacamata yang berbeda-beda. *Childfree* serta berbagai proses dan identitas sosial yang melekat di benak masyarakat umum terhadap orang yang memutuskan untuk *childfree* ataupun terhadap orang yang merespons fenomena ini juga menjadi sorotan dalam beberapa kajian dan penelitian. Menurut salah satu penulis, Stuart Basten, menjelaskan dalam tulisannya bahwa konsep *childfree* itu terdapat heterogen dalam hal definisi, motif, budaya, dampak, faktor resiko, penyebaran dan sebagainya di beberapa negara maju.³¹

Pandangan hidup *childfree* yaitu keyakinan pribadi dan kesadaran atas pilihan untuk tidak memiliki anak. Ini bisa berasal dari berbagai alasan dan nilai-nilai yang mendukung keputusan tersebut. Bagi banyak orang yang memilih untuk hidup *childfree*³². Istilah *Childfree* masih terbilang baru di telinga masyarakat Indonesia sehingga kata ini belum memiliki bentuk kata yang bisa di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang baku. *Childfree* berasal dari bahasa Amerika-Inggris yang terdiri dari dua kata yakni *child* yang berarti “anak” dan kata *free* yang berarti “bebas” sehingga apabila digabungkan kata *childfree* memiliki arti bebas anak.

Pada kamus Merriam Weber di artikan dengan without children (tanpa anak); di dalam kamus Macmillan mengartikan *childfree* di artikan dengan “*used to describe someone who has decided not to have children*” (di gunakan untuk menggambarkan seseorang yang telah memutuskan untuk tidak punya anak)³³; sedangkan dalam kamus Collins *childfree* di artikan sebagai *having no children, childless, especially by choice* (tidak punya anak, tanpa anak, terutama karena pilihan). Terkait definisi *childfree* sendiri memiliki variasi dari setiap penulisnya. Dalam tulisannya, Susan Stobert dan Anna

³⁰ Irfan F, “Menilai Konsep *Childfree* dalam Beberapa Aspek Kehidupan”, Kompasiana.com, 2021 <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsepchildfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>

³¹ Basten, “Voluntary *Childlessness* and Being *Childfree* The Future of Human Reproduction.”

³² Ikhdatul Fadilah, ‘*Childfree* Perspektif Masyarakat Kota Kediri’ (IAIN Kediri, 2022).

³³ Fadilah. *Op.Cit...* h. 85

Kemeny, menyatakan bahwa *childfree* adalah keputusan atau niatan seseorang dari awal untuk tidak memiliki anak.³⁴

Pada artikel yang di tulis oleh Susan Stobert dan Anna Kemeny di sebutkan bahwa *childfree* adalah sebutan bagi sekelompok orang yang memiliki satu keinginan kuat untuk tidak memiliki anak berdasarkan pilihannya sendiri. Kelompok ini memilih kata *childfree* di banding *childless* karena kata *childless* lebih bermakna kehilangan sesuatu yang di inginkan sedangkan *childfree* adalah pilihan hidup untuk tidak memiliki keturunan yang di kehendaki. Menurut Hadi³⁵, *childfree* adalah istilah yang di gunakan untuk individu-individu yang secara sadar memilih untuk tidak memiliki anak atau lebih di kenal dengan sukarela tanpa anak. Dalam studinya Houseknecht menjelaskan bahwa *childfree* merupakan orang yang tidak memiliki anak dan tidak berkeinginan untuk memiliki anak di masa depan.

Menurut literatur, *childfree* merupakan suatu istilah faham terkait dengan seseorang untuk memilih hidup bebas tanpa anak dalam kehidupan baik dalam pernikahannya maupun di dalam kehidupan individu. Pemikiran ini awal mula berasal dari masyarakat Barat (Eropa) seperti: Prancis, Inggris dan Belanda. Awal adanya fenomena ini sudah ada di negara-negara tersebut sejak tahun 1500-an yang berpikir untuk tidak memiliki seorang anak bahkan tidak menikah sama sekali. Melihat penjelasan di atas banyak sekali pemaparan mengenai pengertian *childfree* Namun dalam penelitian ini peneliti memperjelas terkait pembahasan *childfree* dalam arti pasangan suami istri yang memilih untuk hidup bebas anak dari rahimnya sendiri³⁶.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pandangan hidup *childfree* adalah pandangan hidup *childfree* atau pilihan untuk tidak memiliki anak atau keturunan secara sengaja. Orang yang mengadopsi pandangan hidup *childfree* memilih untuk fokus pada karir, pengembangan diri, hubungan, atau berbagai kegiatan lain tanpa tanggung jawab penuh sebagai orang tua. Pandangan ini sering di dasari oleh preferensi pribadi, pertimbangan lingkungan, atau keinginan untuk menjalani hidup tanpa keterikatan keluarga yang melibatkan peran sebagai

³⁴ Stobert and Kemeny, “*Childfree by Choice Childfree by Choice.*”

³⁵ Hadi (2022)

³⁶ Ramadhani and Tsabitah.

orang tua. Meskipun *childfree* bukanlah pilihan yang umum di beberapa budaya yang memberikan penekanan besar pada nilai keluarga, semakin banyak individu yang memilih untuk hidup tanpa anak sebagai suatu keputusan yang disadari dan sah. Pandangan hidup *childfree* menekankan hak setiap individu untuk membuat pilihan yang sesuai dengan keinginan dan nilai-nilai pribadinya.

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* terhadap kehadiran sosok anak di tengah-tengah mereka bersebrangan paham dengan pasangan yang telah menikah dan memiliki anak dalam memberikan pandangan dan penilaian peran maupun posisi anak dalam keharmonisan keluarga. Di singgung dalam beberapa tulisan. Menurut Yusseu Fitrinnisa dalam tesisnya “Kepuasan Pernikahan pada Laki-laki dari Pasangan yang Belum Di karuniai Keturunan.” Di uraikan bahwa faktor penting membangun dan membentuk keluarga harmonis salah satunya adalah kehadiran seorang penerus (anak).³⁷

Fenomena *childfree* sesungguhnya telah ada sejak tahun 1500-an di beberapa negara seperti Prancis, Inggris, dan Belanda. Pada zaman itu perkawinan terjadi bukan ketika perempuan mampu menjadi ibu, tetapi ketika perempuan siap untuk mengatur rumah tangganya sendiri. Karena hal itu kemudian banyak perempuan memutuskan untuk melajang lebih lama demi mencapai tujuan pendidikan, pekerjaan, tabungan, dan mendapatkan rasa hormat baik oleh pasangan atau keluarga mereka³⁸. Penggunaan istilah *childfree* untuk menyebut orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak mulai populer di akhir abad 20. Tidak semua orang yang tidak memiliki anak disebut *childfree*. Kata *childfree* mengacu pada keadaan seseorang yang tidak memiliki anak berdasarkan pilihan yang mereka ambil secara sukarela.

Pemikiran *childfree* merupakan sebuah pikiran aktif atau di anut oleh orang yang telah memenuhi berbagai macam pertimbangan yang matang. *Childfree* juga berbeda dengan *involuntary childless*, karena *involuntary childless* adalah mereka yang tidak memiliki anak bukan karena kehendaknya

³⁷ Fitrinnisa, “Kepuasan Pernikahan Pada Laki-Laki Dari Pasangan Yang Belum Dikaruniai Keturunan.”

³⁸ Alda Ismi Azizah, ‘Konsep *Childfree* Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam’ (IAIN Ponorogo, 2022).

sendiri atau sengaja melainkan ada sebab-sebab lain dan keadaan tertentu sehingga mereka tidak bisa memiliki anak.

Involuntary Childless adalah keputusan untuk menginginkan kehadiran anak tetapi keadaan mencegah individu untuk menjadi orang tua. Singkatnya, *involuntary childless* dapat di pahami sebagai ketidakhadiran anak tanpa di sengaja. Di kutip dari literatur lain, menyebutkan bahwa dalam kajian fikih ada beberapa pandangan terkait *childfree* yang di maknai sebagai tindakan menolak kelahiran atau wujud anak dalam rahim, seorang wanita, yaitu ³⁹:

- a. Tidak menikah sama sekali (tabattu).
- b. Menahan diri untuk tidak melakukan hubungan seksual setelah menikah.
- c. Tidak inzal atau tidak menumpahkan sperma pada rahim perempuan setelah memasukkan penis ke vagina.
- d. Dengan cara ‘azl. Susan R. Hoffman, mengatakan dalam tulisannya bahwa tidak memiliki anak secara sukarela menjadi gaya hidup alternatif yang semakin lazim di masyarakat Amerika kontemporer.

Studi yang di lakukan di Australia juga menunjukkan sebuah survei terhadap 7448 wanita Australia berusia 22 hingga 27 tahun mengungkapkan bahwa 9,1% keinginan untuk *childfree*. Wanita yang memilih untuk *childfree* adalah kelompok yang relatif baru dan berkembang di negara-negara industri karena munculnya kontrasepsi, peningkatan partisipasi tenaga kerja dan pengurangan perbedaan kekuatan peluang pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian *Childlessness in the United States* memberikan pernyataan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak meningkat sejumlah 20% di tahun 2000-an. Peningkatan presentase tersebut berlandaskan alasan historis masalah keluarga dan pertimbangan terkait pengasuhan anak di masa depan ⁴⁰.

Peningkatan tersebut di dukung dengan adanya fakta bahwa keputusan tersebut di dasari atas kesulitan ekonomi dan tekanan psikologis yang berpengaruh pada kehidupan keluarga. Alasan yang sering di sebutkan oleh pasangan suami istri tidak ingin memiliki anak adalah alasan subjektif mereka sendiri.

³⁹ Ramadhani and Tsabitah.

⁴⁰ Azizah, Alda Ismi, *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Skripsi: IAIN Ponorogo, 2022. h. 82

Terdapat beberapa kalimat motivasi yang di pegang oleh pasangan tanpa anak yaitu:

- a. Saya mencintai hidup kami, hubungan kami yang apa adanya dan memiliki anak tidak akan mempengaruhinya;
- b. Saya menghargai kebebasan dan kemerdekaan;
- c. Saya ingin memfokuskan hidup saya pada minat, kebutuhan, dan tujuan saya sendiri.

2. Faktor Childfree

Ada banyak faktor yang menyebabkan pasangan suami isteri memilih untuk tidak memiliki anak secara sadar. Beberapa di antaranya adalah:

a. Faktor Ekonomi

Memperbaiki finansial keluarga menjadi salah satu tujuan hidup anak muda saat ini, melihat kondisi sekarang di mana untuk mencari pekerjaan yang layak begitu sulit di temukan karena persaingan orang-orang dalam mencari kerja semakin banyak di tambah lapangan pekerjaan yang ada tidak sebanding dengan banyaknya populasi manusia. Kalangan muda saat ini merasa tidak yakin atau khawatir tidak akan bisa memenuhi biaya hidup dirinya sendiri dan pasangannya, dan berpikiran jika mempunyai anak dirasa akan semakin memperbanyak dan memberatkan biaya hidup berkeluarga. Bagi pasangan yang memilih *childfree*, kematangan finansial menjadi faktor yang sangat penting ketika ingin memiliki anak. Sehingga ini bertentangan dengan istilah yang sering kita dengar selama ini “banyak anak, banyak rezeki”. Bagi mereka, rezeki yang berbentuk materi untuk menghidupi anak tidak datang begitu saja, melainkan harus di siapkan sedari awal.

b. Faktor Psikologis

Menjadi orang tua tentu bukan hal yang mudah, ada banyak hal yang harus di siapkan oleh manusia ketika ia akan menjadi orang tua. Mental yang sehat adalah penopang kehidupan bahagia baik bagi orang tua maupun anak nya. Kesehatan mental sering menjadi isu serius di kalangan anak remaja. Isu stres dan depresi makin sering terdengar datang dari anak remaja, sehingga ketika seorang anak menginjak dewasa tak sedikit dari mereka yang trauma dan berpikir untuk tidak mempunyai anak karena ketakutan memberikan rasa sakit kepada anak yang di lahirkan dan mengulang kesalahan yang sama seperti orang tua nya dulu. Kesiapan mental menjadi hal yang paling

utama bagi manusia untuk bisa menjadi orang tua. Pasangan yang memilih *childfree* di latarbelakangi oleh trauma masa kecil yang di sebabkan oleh pola asuh dan pola hidup keluarga yang toxic.

c. Faktor Personal dan Pengalaman Pribadi

Tidak sedikit yang merasa bahwa kehadiran anak akan menjadi beban dan penghambat kesuksesan karir baik bagi suami maupun isteri. Selain itu, ada juga yang mengaku tidak suka anak-anak, merasa kehadiran anak hanya akan merepotkan hidupnya. Bahkan ada juga yang beralasan bahwa keinginan untuk *childfree* di karenakan memiliki pengalaman traumatis di masa kecil hingga ia khawatir tidak akan bisa menjadi orang tua yang baik.

d. Faktor Sosial

Hingga saat ini, kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial Indonesia, sehingga kehadirannya sangat di tunggu-tunggu. Sayangnya, karena anggapan masyarakat bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting bagi pasangan, tidak jarang pasangan suami istri di bebani dengan masalah yang seolah-olah memperburuk keadaan ketika mereka tidak memiliki anak, sehingga mereka akhirnya memilih untuk tidak memiliki anak agar orang-orang di sekitar tidak lagi menanyakan masalah anak dan tidak mengganggu lagi kehidupan pasangan tersebut. Sehingga pasangan yang memilih *childfree* bisa berfokus pada pencapaian hidup mereka yang lain.

e. Faktor Lingkungan dan Over Populasi

Salah satu alasan yang cukup menarik pasangan memilih untuk *childfree* adalah karena berkaitan dengan isu maupun masalah lingkungan. Seseorang yang memutuskan untuk *childfree*, menilai bahwa populasi penduduk di bumi semakin meningkat. Akan tetapi, populasi yang meningkat tersebut tidak sejalan dengan kesehatan bumi serta ketersediaan pangan. Bumi ini sudah sangat penuh dengan manusia sehingga untuk bisa menstabilkan jumlah populasi adopsi bisa menjadi pilihan untuk tidak “menambah” beban bumi yang berasal dari akibat perbuatan prokreasinya. Setiap orang akan memasuki tahap stagnan versus generativitas. Seseorang yang mengalami stagnan, cenderung akan kesulitan untuk menemukan cara dalam berkontribusi pada kehidupan.

Sedangkan seseorang yang telah sampai pada tahap generativitas, mereka akan menemukan makna memainkan peran yang semakin penting. Pengetahuan diri dan pemahaman diri memiliki peran penting selama fase generativitas versus stagnasi. Ketika orang-orang mencapai titik di mana mereka mulai merenungkan kembali kehidupan dan pencapaian mereka, penting untuk merasakan bahwa pencapaian ini telah meninggalkan bekas yang bertahan lama di dunia. Ketika seseorang mencapai tahap generativitas dan memilih *childfree*, mereka berpikiran untuk berkontribusi pada lingkungan agar lebih baik sehingga memilih untuk tidak melahirkan lagi manusia ke dunia.

Menurut pakar yang ahli di bidang psikologi, ada beberapa faktor lainnya yang menengarai seseorang memutuskan untuk *childfree*. Beberapa faktor tersebut, seperti:

1. Keinginan untuk fokus berkarir,
2. Finansial yang di rasa belum mumpuni,
3. Ketidaksiapan mengemban tanggung jawab menjadi orang tua,
4. Informasi atau wawasan seputar pernikahan dan membentuk keluarga yang simpang-siur, dan
5. Trauma masa kecil.⁴¹

Hal ini menjadi latar belakang yang kuat bagi penganut *childfree* di belahan dunia manapun. Beberapa alasan lainnya di sangkut pautkan dengan faktor agama. Beberapa tokoh menyatakan kurangnya pemahaman dan keimanan seseorang terhadap ilmu agama dapat melahirkan seseorang menganut konsep *childfree* ini. Pasalnya mereka di anggap tidak yakin dengan kuasa Tuhan dalam mengatur kehidupan serta rezeki yang telah di tetapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Meskipun demikian, beberapa faktor tersebut merupakan keniscayaan bagi sebagian masyarakat sehingga akhirnya muncul dan mencuat fenomena *childfree* ini.

Kesimpulan dari faktor *childfree* yaitu pertimbangan karir, keuangan, dan kesiapan tanggung jawab sebagai orang tua, faktor-faktor psikologis, seperti nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, dan kesehatan mental, juga memainkan peran penting. Selain itu, pilihan gaya hidup, pengalaman dengan anak-anak, dan faktor lingkungan juga dapat berkontribusi pada keputusan

⁴¹ Human UNS, “*Childfree* Dari Kacamata Psikolog UNS.”

tersebut. Sementara beberapa individu mungkin mengaitkan keputusan *childfree* dengan faktor agama, penting untuk di akui bahwa setiap orang memiliki konteks unik dalam membuat pilihan ini, dan toleransi terhadap keberagaman pilihan hidup menjadi kunci dalam masyarakat.

D. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu akan membantu peneliti memahami konteks dan temuan sebelumnya dalam bidang studi yang sama atau serupa. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi kekosongan pengetahuan dan pertanyaan penelitian yang masih terbuka. Penelitian serupa yang telah di lakukan sebelumnya yaitu:

Penelitian pertama, yang di lakukan oleh Lina Khoirunnisa pada tahun 2022, berfokus pada pola asuh orang tua dan religiusitas anak di Desa Mangunjaya, Tambun Selatan, Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi pada pola asuh dan religiusitas anak terlihat dari sisi ekonomi, di mana masyarakat harus mampu beradaptasi terhadap perubahan. Kegiatan keagamaan seperti membaca Alquran bersama setelah salat Maghrib menjadi rutin tanpa adanya pemaksaan dari orang tua. Perbedaan utama dengan penelitian lain adalah jenis penelitian, di mana penelitian ini bersifat kualitatif, sementara penulis berencana melakukan penelitian kuantitatif.

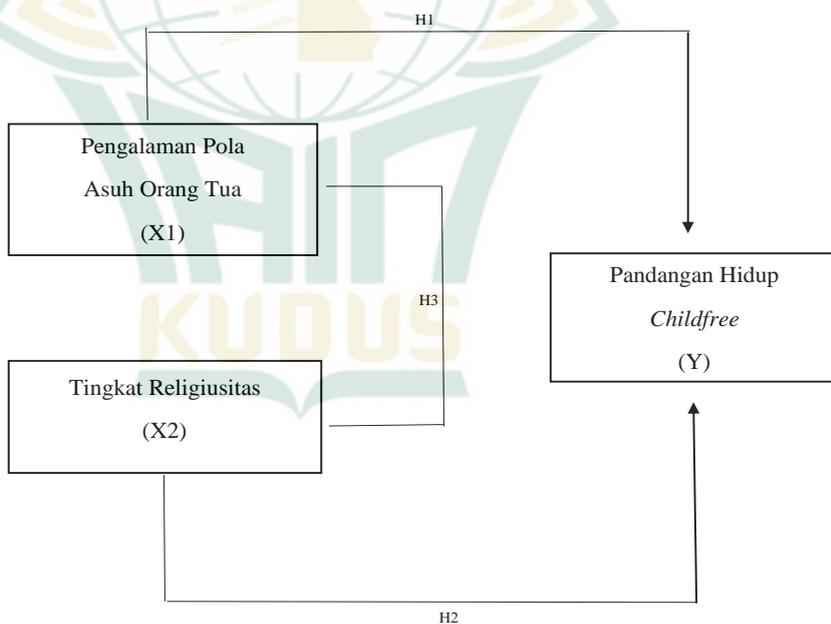
Penelitian kedua, oleh Siti Nuroh dan M. Sulhan pada tahun 2022, membahas fenomena *childfree* pada generasi milenial dari perspektif Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara tekstual tidak ada ayat nash yang melarang pilihan untuk tidak memiliki anak. Memiliki keturunan merupakan anjuran dalam Islam, bukan kewajiban. Oleh karena itu, *childfree* tidak termasuk dalam perbuatan yang dilarang, karena setiap pasangan suami-istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangga, termasuk keputusan untuk tidak memiliki anak. Perbedaan utama dengan penelitian lain adalah jenis penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian ketiga, yang di lakukan oleh Jerremy pada tahun 2022, mengeksplorasi hubungan antara keagamaan dan sikap terhadap *childlessness* di Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keagamaan dan sikap keseharian seseorang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak. Perbedaan utama dengan penelitian lain adalah variabel penelitian, di mana penelitian ini menggunakan variabel

sikap, sedangkan penulis berencana menggunakan variabel pola asuh orang tua dalam penelitiannya.

E. Paradigma Penelitian

Hubungan antara pengalaman pola asuh orang tua dan religiusitas dapat mempengaruhi pembentukan pandangan hidup *childfree* seseorang. Pengalaman pola asuh yang kuat atau dominan dari orang tua yang mendorong peran tradisional sebagai orang tua dan harapan untuk memiliki keturunan dapat menciptakan tekanan sosial dan emosional pada individu untuk mengikuti norma-norma tersebut. Di sisi lain, religiusitas juga dapat mempengaruhi pandangan hidup *childfree*. Beberapa agama memiliki pandangan yang kuat tentang pentingnya reproduksi dan peran sebagai orang tua dalam memenuhi tujuan spiritual. Dalam konteks ini, individu yang sangat religius mungkin merasa terikat oleh ajaran agama mereka dan mungkin mengalami konflik internal jika mereka memilih untuk tidak memiliki anak.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Berdasarkan Gambar 2.1 maka hipotesis dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

Hipotesis pertama

H₀ : Pengalaman pola asuh orang tua tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*

H₁ : Pengalaman pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*.

Hipotesis kedua

H₀ : Pengalaman tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*

H₁ : Pengalaman tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*.

Hipotesis ketiga

H₀ : Pengalaman pola asuh orang tua dan tingkat religiusitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*

H₁ : Pengalaman pola asuh orang tua dan tingkat religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pandangan hidup *childfree*.

